

ANALISIS KOMPARASI RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2012)

Gupitasari Syahbi Syagata
Daljono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to test whether there is an increase in the value relevance of accounting information after the convergence of IFRS in Indonesia. The value relevance of accounting information can be seen on the effect of earnings, equity book value, and operation cash flow in the decision-making of investors as reflected in the stock price. This research was an empirical study with purposive sampling technique in data collection. Data were obtained from secondary data manufacturing company's financial statements during period 2011 through 2012. The sample consisted of 75 listed company each year. The data were analyzed using multiple regression analysis and Chow test analysis. The result of this study showed that there were an increasing in the value relevance of accounting information after convergence of IFRS in Indonesia. This chow test result showed that there were deference between the value relevance of accounting information before and after the convergence of IFRS in Indonesia.

Keywords : IFRS, Value Relevance of Accounting Information, Price Model, Chow test.

PENDAHULUAN

Globalisasi menjadikan dunia bisnis dan usaha menuntut adanya informasi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk mendapatkan informasi yang berguna tersebut, maka akuntansi ikut berperan dalam menyediakan informasi yang diperlukan. Informasi tersebut dapat tersedia dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Seperti dinyatakan dalam kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Informasi yang bermanfaat adalah informasi yang memiliki relevansi dimana informasi tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Relevansi nilai informasi akuntansi didasarkan pada kemampuannya dalam menjelaskan nilai pasar perusahaan. Barth *et al.*, (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai hubungan antara angka-angka akuntansi dengan harga saham.

Mulya (2010) berpendapat bahwa laba akuntansi, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi mempunyai relevansi nilai dan merupakan variabel penjelas yang penting bagi perkembangan harga saham, sehingga penggabungan laba, nilai buku dan arus kas operasi ke dalam satu model penilaian akan memberikan informasi yang penting bagi para investor. Semakin relevan dan handal suatu laporan keuangan yang dibuat, maka semakin besar kecenderungan yang sejalan dengan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Untuk menjadikan laporan keuangan yang relevan dan handal, laporan tersebut harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

Standar akuntansi yang berlaku di suatu negara berbeda dengan negara lain dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik di masing-masing negara (Karampinis dan Hevas, 2011). Seiring dengan meningkatnya globalisasi di bidang bisnis dan keuangan, maka semakin bertambah pula transaksi perdagangan lintas negara, serta semakin menurunnya hambatan pergerakan arus modal investasi di seluruh dunia. Hal tersebut menyebabkan adanya tuntutan untuk

¹ Corresponding author

menyamakan persepsi akuntansi di setiap negara sehingga menyebabkan munculnya kebutuhan akan standar akuntansi secara internasional. Permasalahan akan kebutuhan standar berkualitas dan keseragaman standar internasional tersebut menuntut akan adanya konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

Penerapan konvergensi IFRS secara penuh di Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi setiap perusahaan. Dalam kaidah pelaporan keuangan, laporan keuangan harus dilaporkan sebaik mungkin agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan (*stakeholder*). Laporan keuangan yang berkualitas memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan yang kemudian akan disampaikan kepada calon investor untuk meningkatkan saham perusahaan atau sebagai alat analisis investor untuk mengambil keputusan investasi (*signaling theory*) (Sianipar dan Marsono, 2013). Jadi, pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi kelangsungan suatu usaha.

Karampinis dan Hevas (2011) beragumen bahwa bukan hanya standar tetapi lingkungan institutional penyusun laporan keuangan juga menentukan kualitas informasi akuntansi. Hal ini menjadi isu penting karena orientasi IFRS adalah untuk lingkungan institutional dengan tradisi *common law*. IFRS disusun berdasarkan kerangka konseptual yang mirip dengan kerangka konseptual standar akuntansi negara-negara *common law* (Barth *et al.*, 2008; Karampinis dan Hevas, 2011). Terdapat perbedaan relevansi nilai pada negara-negara *common law* dan *code law* yang mengadopsi IFRS (Clarkson *et al.*, 2011). Penelitian tersebut dilakukan pada 13 negara Eropa dan australia, menemukan bahwa negara *code law* mengalami peningkatan relevansi nilai, sedangkan negara *common law* mengalami penurunan relevansi nilai ketika mengadopsi IFRS. Oleh karena itu, penerapan IFRS di negara-negara *code law* menjadi pertanyaan penelitian yang penting.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan di Indonesia karena Indonesia juga merupakan salah satu negara *code law* yang mulai menerapkan konvergensi IFRS. Indonesia berada dalam kluster negara-negara *code law* atau negara-negara yang memiliki mekanisme monitoring dan perlindungan investor yang lemah (La Porta *et al.*, 1998). Indonesia sebagai negara berkembang yang pada saat ini menjadi sasaran perusahaan multinasional menyebabkan tuntutan penggunaan standar pelaporan yang berlaku secara internasional.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia tentang pengaruh penerapan IFRS pada relevansi nilai informasi akuntansi masih terdapat hasil yang beragam. Kusumo dan Subekti (2014) melakukan penelitian tentang relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS. Hasil serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Adiatma dan Miharjo (2013). Pendapat berbeda diungkapkan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan akuntansi secara keseluruhan setelah periode IFRS. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Sianipar dan Marsono (2012). Penelitian tersebut menemukan bahwa kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS menunjukkan tidak adanya perbedaan.

Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 (sebelum implementasi konvergensi IFRS) dan tahun 2012 (setelah implementasi konvergensi IFRS). Perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan *go public* terbesar yang terdaftar di bursa. Cahyonowati dan Ratmono (2010) berpendapat bahwa penelitian yang memfokuskan pada pengujian sampel pada satu industri saja dapat mengontrol variabel pengganggu. Dengan demikian perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel dan diharapkan mampu menjelaskan keseluruhan dari populasi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian relevansi nilai dirancang untuk menetapkan manfaat nilai-nilai akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka akuntansi yang memiliki suatu prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar ekuitas. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan.

Terdapat dua tipe model penilaian yang umumnya digunakan untuk menginvestigasi hubungan antara informasi akuntansi dengan harga saham, yaitu model harga (*price model*) dan model return (*return model*). Penelitian ini menggunakan model harga yang dikembangkan oleh Ohlson (1995).

Model Ohlson (1995) pada dasarnya menghubungkan nilai pasar perusahaan (harga saham) dengan laba dan nilai buku serta informasi lain yang dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Model penilaian ini diperlukan untuk membuktikan hubungan antara informasi akuntansi dengan harga atau perubahan harga saham. Secara umum, model Ohlson (1995) adalah sebagai berikut :

$$P_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 x_{it} + \alpha_3 b_{it} + \alpha_4 v_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana P_{it+1} adalah Harga saham lembar saham pada akhir tahun t, x_{it} adalah laba bersih ekuitas per lembar saham (*earnings per share*) dari perusahaan, b_{it} adalah nilai buku ekuitas per lembar saham (*book value per share*) dan v_{it} merupakan informasi selain laba dan nilai buku ekuitas.

Pengadopsian IFRS memiliki pengaruh besar pada pelaporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, meningkatkan persyaratan item-item pengungkapan sehingga akan terjadi peningkatan nilai perusahaan, meningkatkan akuntabilitas manajemen dalam menjalankan perusahaan, menghasilkan informasi laporan keuangan yang lebih relevan, akurat, dan dapat diperbandingkan serta menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski,2007).

Signalling theory menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Penerapan konvergensi IFRS di Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin daya saing perusahaan nasional secara global guna menarik investor. PSAK dan IFRS memiliki perbedaan yang besar, PSAK Indonesia mengizinkan praktik akuntansi yang fleksibel. Sedangkan, Pengadopsian IFRS menganut *principle based* yang hanya mengatur hal-hal prinsip bukan aturan detail. Selain itu, penggunaan nilai wajar diperluas bahkan untuk aset biologi (contoh tanaman atau hewan ternak), aset tetap, properti investasi dana aset tetap, properti investasi dan aset tidak berwujud sebagai pilihan metode selain metode biaya. IFRS juga mengharuskan pengungkapan yang lebih luas agar pemakai laporan keuangan mendapat informasi yang lebih banyak sehingga dapat mempertimbangkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan.

Kelebihan-kelebihan dari pengadopsian IFRS diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. IFRS sebagai standar akuntansi yang baru juga ditujukan untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi semua kebutuhan setiap pengguna.

Kusumo dan Subekti (2014) mengemukakan bahwa setelah adopsi IFRS laba dan nilai buku ekuitas mengalami peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Sedangkan Cahyonowati dan Ratmono (2012) menemukan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS. Adopsi IFRS dalam penelitian yang sama-sama dilakukan di Indonesia menghasilkan 2 arah yaitu dapat meningkatkan dan menurunkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Pada dasarnya IFRS mensyaratkan pengungkapan yang lebih banyak (Kartikahadi *et al.*, 2012). Pengungkapan ini membuat investor memperoleh informasi yang memadai sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Sehingga diharapkan penerapan IFRS di Indonesia akan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha : Terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia sesudah konvergensi IFRS.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. Sesuai dengan penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012), Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham 31 Maret untuk tiap periode penelitian. Metode ini ditempuh agar harga saham telah menggambarkan informasi dalam laporan keuangan secara penuh (Kusuma, 2006). Harga saham tersebut diharapkan telah merefleksikan reaksi pasar setelah laporan keuangan auditan diterbitkan. Selain itu berdasarkan keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : Kep-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, emiten wajib melaporkan dan mengumumkan laporan keuangan selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan berakhir.

Berdasarkan model harga Ohlson (1995), variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi. Laba dalam penelitian ini adalah laba bersih per lembar saham atau *Earning per Share* (Oktaviana, 2010). EPS yaitu nilai laba bersih per lembar saham masing-masing perusahaan yang tercatat di BEI. Nilai laba bersih per lembar saham seluruh sampel diukur dalam basis tahunan dan merupakan nilai laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dibagi dengan jumlah lembar saham beredar pada tanggal laporan posisi keuangan. Laba per lembar saham dalam penelitian ini diambil pada periode akhir tahun 2011 dan 2012.

Nilai buku per lembar saham atau *book value per share*, yaitu nilai yang menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Oktaviana, 2010). Aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham yang terdiri dari nilai nominal saham beredar, agio saham, modal disetor dan laba ditahan, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar. Nilai buku ekuitas per saham seluruh sampel penelitian diperoleh dari database ICMD. Data nilai buku ekuitas per saham yang digunakan adalah untuk periode 2011 dan 2012.

Arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan aktivitas investasi dan pendanaan (PSAK no. 2). Arus kas operasi ini didapat langsung dari laporan arus kas dalam laporan keuangan perusahaan. Pengukurannya adalah dengan arus kas operasi per lembar saham. Data arus kas operasi per saham yang digunakan adalah untuk periode 2011 dan 2012.

Variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat diringkas pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Skala	Pengukuran
Harga Saham	Harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran	Rasio	Harga saham tiga bulan setelah akhir tahun/ harga saham pada tanggal 31 Maret di tahun berikutnya.
Laba	Laba tahunan dari laba operasi dibagi dengan jumlah saham umum yang beredar	Rasio	$\frac{\text{Laba tahunan}}{\text{jumlah lembar saham beredar}}$
Nilai Buku Ekuitas	Aset bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham	Rasio	$\frac{\text{Total ekuitas}}{\text{jumlah lembar saham beredar}}$
Arus Kas Operasi	Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi	Rasio	$\frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{jumlah lembar saham beredar}}$

Penelitian ini juga menggunakan satu variabel kontrol untuk mengontrol hubungan antara variabel konvergensi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi. Variabel kontrol adalah variabel yang mengontrol hubungan variabel dependen dan variabel independen dan pasti berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lebih

lengkap sehingga pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial pada perusahaan besar tersebut (Rakhmawati, 2011). Salah satu hal yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki. Sehingga ukuran (*size*) perusahaan akan diukur dengan log natural total aset perusahaan pada akhir tahun.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan 2012. Prosedur yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dinilai akan dapat memberikan data secara maksimal sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan kriteria (i) perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2012, (ii) perusahaan manufaktur yang menyediakann laporan keuangan per 31 Desember yang lengkap dan terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2012, (iii) perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah, (iv) perusahaan manufaktur yang selama tahun 2011 – 2012 mempunyai total laba dan ekuitas positif, observasi yang memiliki laba dan ekuitas negatif dikeluarkan dari sampel karena nilai buku ekuitas negatif tidak bisa mencerminkan modal yang tertanam, dan (v) tersedianya data lain yang diperlukan secara lengkap, seperti harga saham 31 Maret tahun berikutnya.

Setelah dilakukan penarikan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria diatas, terdapat 75 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria tersebut pada tiap tahunnya.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menguji relevansi nilai laba, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi selama tahun 2011-2012 pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan model seperti penelitian terdahulu (Suadiye, 2012), dengan model dasar *price models* (Ohlson, 1995). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda karena terdaat 1 variabel dependen dan lebih dari 1 variabel independen. Harga saham (variabel dependen) diregresikan dengan laba, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi (variabel independen).

$$P_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 EPS_{it} + \alpha_2 BV_{it} + \alpha_3 CFO_{it} + \alpha_4 Size_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

P_{it+1} = Harga saham per lembar saham 31 Maret setelah akhir tahun t

EPS_{it} = Laba bersih ekuitas per lembar saham (*earnings per share*) dari perusahaan

BV_{it} = Nilai buku ekuitas per lembar saham (*book value per share*)

CFO_{it} = Arus kas operasi per lembar saham

$Size$ = Variabel kontrol ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log natural aset total.

Data yang akan diolah terlebih dahulu harus bebas dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain: uji asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas (Ghozali, 2012). Setelah lolos uji asumsi klasik, uji selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), Uji Koefisien Determinasi (R^2), dan uji beda *chow test*.

Dalam penelitian ini dilakukan pemisahan sampel menjadi dua kelompok, yaitu sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS. Uji perbedaan koefisien dari masing-masing kelompok observasi dilakukan dengan Uji F. Hipotesis diterima jika F hitung > F tabel (Ghozali, 2007). F hitung diketahui dengan menggunakan rumus berikut:

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{ur})/k}{(RSS_{ur})/(n1 + n2 - 2k)}$$

Keterangan:

RSS_{ur} = *Sum of Squared Residual – Unrestricted Regression* (jumlah RSS regresi 2011 dan 2012)

RSS_r = *Sum of Squared Residual – Restricted Regression* (RSS untuk regresi observasi total)

$n1$ = Jumlah sampel 2011

$n2$ = Jumlah sampel 2012

k = Jumlah parameter yang diestimasi pada *unrestricted regression*

Jika nilai F hitung > F tabel maka hipotesis nol ditolak dan menyimpulkan bahwa model regresirelevansi nilai sebelum periode pengadopsian penuh IFRS dan model regresi relevansi nilai sesudah periode pengadopsian penuh IFRS memang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2012. Dari keseluruhan populasi, diambil beberapa perusahaan sebagai sampel melalui metode *purposive sampling*. dan tidak memiliki laba dan ekuitas negatif. Berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan, maka terdapat sampel sebanyak 75 perusahaan. Penggabungan data selama 2 tahun dalam satu analisis, maka jumlah observasi dalam penelitian adalah 150 data observasi.

Tabel 2
Hasil Seleksi Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012	137
Perusahaan manufaktur yang tidak aktif berturut-turut diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2012	(18)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data secara lengkap	(1)
Perusahaan manufaktur yang mempunyai total laba dan ekuitas negatif selama tahun 2011-2012	(30)
Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya dalam mata uang lain (selain rupiah)	(11)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	75

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Periode Adopsi IFRS	N	Min	Maks	Rata-rata	Deviasi Std
Total (2011-2012)					
P	75	50	84.500	4.328,76	10.741,75
EPS	75	0,19	5.273	370,58	807,37
BV	75	42	18.733	1.599,09	2.836,05
CFO	75	-2.079,60	3.762,75	235,04	562,31
Sebelum IFRS (2011)					
P	75	51	55.055	3.668,17	9.329,94
EPS	75	1	5.273	404,33	929,96
BV	75	42	18.733	1.689,25	3.246,43
CFO	75	-792,62	2.529,84	176,45	392,44
Sesudah IFRS (2012)					
P	75	50	84.500	4.989,36	12016,55
EPS	75	0,19	4.300	336,84	667,37
BV	75	45	13.828	1.508,93	2374,72
CFO	75	-2.079,60	3.762,75	293,63	689,71

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai laba (EPS) pada seluruh perusahaan sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,19; nilai maksimum sebesar 5.273; nilai rata-rata sebesar 370,58; dan standar deviasi sebesar 807,37. Nilai buku ekuitas (BV) pada seluruh perusahaan sampel memiliki nilai minimum sebesar 42; nilai maksimum sebesar 18.733; nilai rata-rata sebesar 1.599,09; dan standar deviasi sebesar 2.836,05. Arus kas operasi (CFO) pada seluruh perusahaan sampel memiliki nilai minimum sebesar -2.079,60; nilai maksimum sebesar 3.762,75; nilai rata-rata sebesar 235,04; dan standar deviasi sebesar 562,31. Statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan rata-rata harga saham sebelum periode konvergensi IFRS yaitu sebesar 3668,17 menjadi 4989,36. Namun harga saham menjadi lebih berfluktuatif setelah adopsi IFRS

dengan deviasi standar dari 9.329,94 menjadi 12.016,55. Rata-rata laba bersih per lembar saham mengalami penurunan pada periode setelah konvergensi IFRS yaitu dari 404,33 menjadi 336,84. Demikian juga dengan rata-rata *equity book value* per lembar saham yaitu 1.689,25 menjadi 1.508,93; sedangkan rata-rata arus kas operasi mengalami peningkatan dari 176,45 menjadi 293,63.

Analisis Inferensial

Dalam analisis regresi, data yang akan diolah terlebih dahulu harus bebas dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain: uji asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas (Ghozali, 2012). Adapun tabel hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Model Tahun	Kolmogorof Unstandardized residual	Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Sebelum IFRS (2011)	0,579		0,890
Sesudah IFRS (2012)	0,635		0,814

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan nilai residual terdistribusi secara normal. uji *One sample Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada persamaan regresi sebelum dan sesudah IFRS masing-masing sebesar lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Square	The Estimate	Durbin-Watson
Sebelum IFRS (2011)	0,763	0,582	0,558	1,07218	1635
Sesudah IFRS (2012)	0,816	0,665	0,646	1,00920	1702

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian Durbin Watson menunjukkan nilai Durbin Watson pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 1.635 dan 1.702. Nilai *dl* dan *du* pada tabel statistik dari nilai signifikansi 0,05, 4variabel independen, dan 75 sampel adalah sebesar 1.515 dan 1.739. Berdasarkan nilai tersebut nilai hitung berada diantara nilai tabel. Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel	Tolerance	VIF
Sebelum IFRS (2011)	EPS	0,161	6,217
	BV	0,212	4,709
	CFO	0,635	1,575
	LnSIZE	0,768	1,303
Sesudah IFRS (2012)	EPS	0,312	3,204
	BV	0,290	3,448
	CFO	0,662	1,510
	LnSIZE	0,882	1,134

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pada tabel 6 menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang lainnya lebih dari 95%. Begitu pula dengan hasil perhitungan nilai VIF, tidak ada variabel independen yang nilai VIFnya lebih dari 10. Jadi, model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Dependen	Independen	T	Sig.
2011	Abs	EPS	0,987	0,327
		BV	0,320	0,750
		CFO	-1,314	0,193
		LnSIZE	1,581	0,118

2012	Abs	EPS	0,318	0,751
		BV	0,603	0,548
		CFO	-0,988	0,327
		LnSIZE	0,704	0,484

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Hasil perhitungan tabel menunjukan semua nilai variabel >5% sehingga tidak ada satupun variabel yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Setelah lolos uji asumsi klasik, uji selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), Uji Koefisien Determinasi (R^2), dan uji beda *chow test*.

Tabel 8
Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum IFRS (2011)	Regression	111,857	4	27,964	24,326	0,000
	Residual	80,470	70	1,150		
	Total	192,327	74			
Sesudah IFRS 2012	Regression	141,655	4	35,414	34,771	0,000
	Residual	71,294	70	1,018		
	Total	212,949	74			

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan model penelitian layak dengan F signifikan untuk kedua periode yaitu 24,326 dan 34,771 serta signifikan secara statistik karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini, dimana penggunaan variable EPS, BV, CFO, LnSIZE secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penggunaan informasi akuntansi laba, nilai buku, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan yang disajikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

Tabel 9
Ringkasan Hasil

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Adjusted R ²
		B	Std. Error	Beta			
Total (2011-2012)	(Constant)	-4,199	1,661		-2,528	0,013**	0,566
	EPS	0,000	0,000	0,140	1,321	0,188	
	BV	0,000	0,000	0,256	2,552	0,012**	
	CFO	0,001	0,000	0,269	4,465	0,000**	
	LnSIZE	0,379	0,060	0,368	6,295	0,000**	
Sebelum IFRS (2011)	(Constant)	-5,040	2,352		-2,143	0,036**	0,558
	EPS	0,000	0,000	-0,309	-1,604	0,113	
	BV	0,000	0,000	0,595	3,544	0,001**	
	CFO	0,002	0,000	0,427	4,396	0,000**	
	LnSIZE	0,403	0,085	0,417	4,722	0,000**	
Sesudah IFRS (2012)	(Constant)	-5,796	2,228		-2,601	0,011**	0,646
	EPS	0,001	0,000	0,380	3,070	0,003**	
	BV	0,000	0,000	0,157	1,220	0,227	
	CFO	0,000	0,000	0,152	1,784	0,079*	
	LnSIZE	0,437	0,080	0,401	5,444	0,000**	

** : signifikansi 5%

* : signifikansi 10%

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Nilai *Adjusted R²* pada tabel 9 mengindikasikan bahwa laba per saham, nilai buku per saham, arus kas operasi per lembar saham, dan variabel kontrol ukuran perusahaan dapat menjelaskan sebesar 55,8% dari variasi harga saham perusahaan sedangkan sisanya sebesar 44,2% dijelaskan oleh variabel lain untuk sebelum IFRS. Untuk setelah IFRS nilai *Adjusted R²* untuk regresi mengindikasikan bahwa laba per saham, nilai buku per saham, arus kas operasi per lembar

saham, dan variabel kontrol ukuran perusahaan dapat menjelaskan sebesar 64,6% dari variasi harga saham perusahaan sedangkan sisanya sebesar 35,4% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisiensi determinasi (*Adjusted R Square*) mengalami peningkatan dari periode sebelum dan sesudah IFRS, yaitu 55,8% sebelum konvergensi penuh IFRS dan 64,6% sesudah konvergensi penuh IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia mempunyai pengaruh pada gabungan relevansi nilai informasi akuntansi yaitu laba bersih, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi.

Analisis tambahan dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Teknik statistis ini dipilih karena dapat menguji perubahan struktural (*structural change*) hubungan antara variabel dependen dan beberapa variabel independen selama kurun waktu tertentu (Gujarati, 2003).

Tabel 10
Residual Sum of Square

Tahun	Model	Sum of Square	.sig
Sebelum IFRS (2011)	Residual	80,470	0,000
Sesudah IFRS (2012)	Residual	71,294	0,000
Total (2011-2012)	Residual	172,483	0,000

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

$$RSS_r = 172,483$$

$$RSS_{sur} = RSS_1 + RSS_2 = 80,470 + 71,294 = 151,764$$

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{sur})/k}{(RSS_{sur})/(n_1 + n_2 - 2k)} = \frac{(172,483 - 151,764)/5}{151,764/140} = \frac{4,143}{1,084} = 3,82$$

Dari tabel F dan $df = 5$ dan 150 , dengan tingkat sigifikansi $0,05$ didapat nilai F tabel $2,27$. Oleh karena itu F hitung $>$ F tabel dapat disimpulkan bahwa ada perbedaaan antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah dilakukan konvergensi IFRS secara penuh. Konvergensi IFRS mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi atau dengan kata lain hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham mengalami perubahan struktural di Indonesia selama periode sesudah IFRS.

Pengujian relevansi memfokuskan pada perubahan nilai *adjusted R²*. Hasil dari Uji Koefisien determinasi menunjukkan adanya peningkatan pada *adjusted R²* yaitu sebelum konvergensi IFRS nilai *Adjusted R²* sebesar 55,8% dan sesudah konvergensi IFRS 64,6%. Sehingga hipotesis alternatif penelitian diterima, yaitu terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia sesudah konvergensi IFRS. Hal ini didukung dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata harga saham sebelum periode konvergensi IFRS yaitu sebesar 3668,17 menjadi 4989,36. Namun harga saham menjadi lebih berfluktuatif setelah adopsi IFRS dengan deviasi standar dari 9.329,94 menjadi 12.016,55. Peningkatan volatilitas ini mungkin karena lebih banyak informasi spesifik tentang perusahaan yang terefleksi dalam harga saham (Karampinis dan Hevas, 2011). Peningkatan volatilitas ini mungkin juga karena pengaruh faktor krisis global yang menyebabkan keputusan investor berubah relatif cepat (Cahyonowati dan Ratmono, 2012).

Peningkatan nilai *adjusted R²* pada periode sesudah konvergensi IFRS secara penuh menunjukkan bahwa investor banyak menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan untuk pembelian atau penjualan saham. IDX Fact Book (2012) mencatat pertumbuhan IHSG sebesar 12,97% selama tahun 2012 pada saat pasar modal negara-negara lain dalam kondisi negatif. Hal ini berarti informasi akuntansi banyak digunakan dalam penentuan harga saham saat pertumbuhan IHSG positif. Peningkatan harga saham yang tercermin dalam kenaikan IHSG terbukti banyak dipengaruhi oleh faktor informasi akuntansi sehingga relevansi informasi akuntansi meningkat pada tahun 2012.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman terbukti memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Konvergensi IFRS yang mensyaratkan pengungkapan yang lebih banyak dapat membuat investor memperoleh informasi yang memadai. Sehingga IFRS sebagai standar akuntansi baru juga terbukti dapat menciptakan suatu regulasi yang memenuhi semua kebutuhan setiap penggunaannya. IFRS sebagai *principles-based standards* terbukti lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Adanya perubahan standar akuntansi

dari *historical cost* ke *fair value* dalam mengukur nilai perusahaan lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barth *et al.*, (2008), Clarkson *et al.*, (2011), Suadiye, (2012), Adiatma dan Miharjo (2013). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan yang melakukan konvergensi IFRS mempunyai relevansi nilai laba, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi lebih tinggi dibanding periode sebelum konvergensi IFRS.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi yang diproses dengan pengaruh relevansi nilai laba, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi terhadap harga saham sebelum dan sesudah penerapan konvergensi IFRS secara penuh pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012. Pengujian relevansi memfokuskan pada perubahan nilai *adjusted R²*. Hasil uji koefisien determinasi *R²* menunjukkan adanya peningkatan sehingga hipotesis alternatif penelitian diterima, yaitu terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia sesudah konvergensi IFRS. Analisis tambahan menggunakan *chow test* juga menunjukkan bahwa ada perbedaan struktural antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah dilakukan konvergensi IFRS secara penuh di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang sekaligus dapat membantu penelitian yang akan datang. *Pertama*, periode pengamatan yang masih sangat pendek antara batas penerapan IFRS dengan data yang diteliti. *Kedua*, Penelitian ini hanya menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan dari penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah memperpanjang periode penelitian, sehingga peningkatan relevansi nilai akuntansi yang diteliti lebih jelas dan data yang diperoleh lebih banyak. *Kedua*, dapat melakukan pada jenis industri lain sehingga semakin banyak penelitian yang dapat menjelaskan relevansi nilai informasi akuntansi. *Ketiga*, dapat menambahkan variabel kontrol lain seperti jenis industri.

REFERENSI

- Adiatma dan Setiyono Miharjo. 2013. "Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku Ekuitas pada Masa Konvergensi IFRS di Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Barth M.E., W.R. Landsman, M. Lang. 2008. "International Accounting Standards and Accounting Quality". *Journal of Accounting Research*, 46, 467–498.
- Barth, M.E., W.R. Landsman, M. Lang., Williams Christopher. 2012. "Are IFRS-based and US GAAP-based accounting amounts comparable?". *Journal of Accounting Research*, 54, 68-93.
- Cahyonowati, N., dan Ratmono D. 2012. "Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2) ; 105-115.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karampinis, N. dan Hevas, D. 2011. "Mandating IFRS in an Unfavorable Environment: The Greek Experience". *The International Journal of Accounting*, 46, 304-332.
- Kartikahadi, Hans., Sinaga, Rosita Uli., Syamsul, Merliyana., Siregar, Sylvia Veronica. 2012. Akuntansi Keuangan Berdasar SAK berbasis IFRS. Jakarta : Salemba Empat.



- Kusumo, Bimo Yuro., Imam Subekti. 2014. "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi Ifrs dan Setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia". <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/938>. Diakses tanggal 2 Februari 2014
- Kusuma, Hadri, 2006. Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi : Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1) ; 1-12.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A. & Vishny, R. 1998. "Law and Finance". *Journal of Political Economy*, 106(6) ; 1113–1155.
- Mulya, Annisa Amalia. 2010. "Analisis Relevansi Informasi Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas dan Arus Kas Operasi dengan Harga Saham (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008)". <http://fe.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/5b-JURNAL-2-ANISSA.pdf>. Diakses tanggal 20 Januari 2014.
- Ohlson, J. 1995. "Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation". *Contemporary Accounting Research*, 11 ; 661-687.
- Petreski, Marjan, 2006. "The Impact of International Accounting Standard on Firms". http://papers.ssm.com/sol3/papers.cdm?abstract_id=901301. Diakses tanggal 2 Februari 2014
- Rahmawati., Suparno, Yacob., dan Qomariyah, Nurul. 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Sianipar, Glory Augusta., dan Marsono. 2013. "Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia". *Electronic copy available at <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>*.
- Suadiye, Gulhan. 2012. "Value Relevance of Book Value & Earnings under the Local GAAP and IFRS : Evidence from Turkey". <http://ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/viewFile/25768/15934>. Diakses tanggal 1 februari 2014